

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan saat ini cenderung menekankan pada aspek kognitif yang bermuara pada kecerdasan intelektual semata, sehingga melahirkan manusia robot, sumber manusia yang tidak mempunyai roh maupun karakter, manusia terampil yang kurang beretika, serta melahirkan manusia yang berpikiran pragmatis. Oleh sebab itu kecerdasan intelektual perlu diimbangi oleh kecerdasan emosional, dalam hal ini dilakukan melalui pendidikan seni.

Pendidikan seni sangat bermanfaat untuk mengolah alam perasaan dan memberikan landasan psikis guna mengekspresikan perasaan melalui medium seni. Dengan kata lain untuk membentuk karakter yang mempunyai kepribadian matang tidak cukup dengan kepandaian dan kecerdasan saja, melainkan harus diimbangi dengan kecerdasan emosional yang dapat menggunakan afeksi melalui kreativitas dan imajinasi yang diolah menjadi karya seni yang indah. Pendidikan seni merupakan upaya untuk mewariskan kemampuan berkesenian yang dapat dilakukan oleh seniman, pelaku seni, pendidik seni atau siapapun yang memiliki kemampuan berkesenian dan mampu untuk membelajarkan (Jazuli, 2008:15). Hal ini sesuai dengan penelitian Meltem (2019: 11-18) yang mengemukakan, pendidikan seni harus diajarkan, dan bagaimana pendidikan itu perlu diajarkan, telah menjadi yang terdepan dalam pikiran pendidik.

Ditinjau dari sarasannya kemampuan berkesenian dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) pendidikan seni yang diarahkan agar peserta didik memiliki kompetensi yang terkait dengan keseniman (pelaku seni), seperti memiliki penghayatan

seni, kemahiran dalam memproduksi karya seni, serta piawai mengkaji seni; dan (2) pendidikan seni yang diarahkan agar peserta didik mempunyai kompetensi berkesenian sebagai bentuk pengalaman belajar dalam rangka pendewasaan individu sehingga dapat menjadi manusia seutuhnya, seperti mengapresiasi karya seni sebagai wujud penghayatan karya seni dan berkreasi seni sebagai wujud penciptaan karya seni.

Pendidikan seni mempunyai makna sebagai pemberian pengalaman estetik kepada peserta didik. Pengalaman estetik yang diberikan merupakan pengalaman dalam menghayati nilai keindahan, yang dilakukan melalui apresiasi (*appreciation*) dan kreasi (*creation*) yang didalamnya mengandung nilai ekspresi sebagai bentuk ungkapan yang bermakna. Pengalaman estetik tidak mungkin dicapai tanpa melibatkan olah rasa (emosi, estetika), olah hati (karsa, etika), olah cipta (pikir, logika) dan olah raga (fisik, kinestetik). Tujuan pendidikan seni itu sendiri adalah untuk mengembangkan pengalaman estetik peserta didik agar memiliki kepekaan rasa dan kepedulian terhadap sesuatu yang indah, mudah dan cermat menerima rangsangan dari luar, mudah tersentuh nuraninya sehingga menjadi manusia yang sensitif. Dalam pengalaman estetik 'rasa' memang menjadi sesuatu yang esensial, sedangkan penalaran selalu menyertai dalam 'merasakan', sehingga 'rasa' mampu memberikan sentuhan, refleksi dan mampu menimbulkan kesan yang mendalam.

Penyelenggaraan pendidikan seni digolongkan menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan seni yang diselenggarakan secara formal dapat dibedakan antara pendidikan seni di sekolah umum (SD, SMP, SMA dan yang sederajat) dan pendidikan seni di

sekolah kejuruan (SMK bidang seni musik, tari, rupa, drama, karawitan). Tujuan pendidikan seni disekolah umum bukanlah membentuk peserta didik menjadi seorang seniman ataupun mahir dalam berkesenian namun memberikan pengalaman berkesenian kepada peserta didik untuk membantu pengembangan potensi yang dimilikinya. Pendidikan seni yang diselenggarakan di sekolah kejuruan lebih memfokuskan kajian pada bidang seni tertentu. Tujuan pendidikan seni pada sekolah kejuruan ini adalah untuk menghasilkan calon seniman ataupun pelaku seni yang piawai dan pengkaji seni untuk pengembangan ilmu.

Kenyataan pada saat ini sangat sedikit sekolah kejuruan di bidang seni, dan tidak semua Propinsi menyelenggarakan pendidikan seni. Pendidikan seni yang ada di sekolah kejuruan di Indonesia hanya ada seni rupa (seni murni, desain komunikasi grafis, animasi) dan seni pertunjukan (seni musik klasik, seni musik non klasik, seni tari, seni karawitan, seni pedalangan dan seni teater). Pendidikan seni khususnya seni musik untuk tingkat sekolah menengah di Sumatera Utara terdapat di SMKN 11 Medan (musik klasik dan non klasik), SMKS *Methodist Charles Wesley* (musik klasik), SMKS Seni Budaya Simalungun (musik, tari, rupa, teater), dan SMKS Ris Maduma Sumbul- Dairi (musik tradisional Sumatera Utara).

Lanjutan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di bidang seni musik terdapat pada beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia, baik pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) maupun pada kajian seni murni, yang dimulai pada jenjang S1, S2 hingga S3. Di Sumatera Utara Universitas seni musik terdapat di Universitas HKBP Nomensen (kajian musik barat), Universitas Sumatera Utara (kajian etnomusikologi) serta Universitas Negeri Medan

(pendidikan musik). Program Studi Pendidikan Musik FBS Unimed menerima mahasiswa dengan latar belakang pendidikan yang berbeda yaitu: SMA, MA, dan SMK (SMKN 11 Medan, SMKS *Methodist Charles Wesley*, dan SMKS Seni Budaya Simalungun, SMKS Ris Maduma Sumbul- Dairi).

Beberapa mata kuliah di Prodi Pendidikan Musik FBS Unimed menjadi mata kuliah utama, diantaranya adalah mata kuliah Teori Dasar Musik, Solfegio, Komposisi Musik, Analisa Musik, Harmoni dan lainnya. Mata kuliah Harmoni merupakan salah satu mata kuliah berjenjang yang diberikan untuk mahasiswa di semester III (Harmoni I) dan semester IV (Harmoni II). Materi perkuliahan yang harus dikuasai untuk dapat melanjutkan mata kuliah Harmoni I adalah seluruh materi yang dipelajari dalam mata kuliah Teori Dasar Musik, karena dasar dari mata kuliah Harmoni I adalah: tangga nada, interval dan akord yang ada pada mata kuliah Teori Dasar Musik. Tujuan dari mata kuliah Harmoni I adalah mampu menyusun progresi melodi yang digunakan sebagai dasar dalam mengaransemen atau mengubah suatu lagu menjadi 4 suara yaitu suara sopran dan alto (untuk suara wanita), tenor dan bas (untuk suara pria).

Akhir dari sebuah pembelajaran adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu, kemampuan yang diperoleh pastinya berbeda antar individu. Seseorang menerima hasil yang jelek bukanlah dikatakan bodoh karena tidak ada orang yang bodoh atau pintar, yang ada hanyalah yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan. Menurut Fleetham sebagaimana dikutip Yaumi (2012:12) *multiple intelligences* adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran. Kecerdasan dimiliki oleh setiap orang, namun berbeda kadar pengembangan dari

diri masing-masing. Kecerdasan merupakan kumpulan kemampuan atau keterampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Gardner dalam Hoerr (2000: 4) menemukan delapan jenis kecerdasan majemuk yang ada pada diri setiap orang yaitu (1) kecerdasan verbal-linguistik; (2) kecerdasan logis-matematis; (3) kecerdasan visual dan spasial; (4) kecerdasan berirama-musikal; (5) kecerdasan interpersonal; (6) kecerdasan intrapersonal; (7) kecerdasan jasmani-kinestetik; dan (8) kecerdasan naturalistik.

Berdasarkan paparan di atas tentunya mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di bidang musik tentunya sudah dapat memiliki kecerdasan musikal yang dapat diperolehnya selama pendidikan di sekolah kejuruan tersebut dan sudah dapat mengembangkannya untuk membentuk kepribadian. Namun belum tentu mahasiswa yang berasal dari sekolah umum tidak memiliki kecerdasan musikal yang baik, karena pada dasarnya semua orang mempunyai kecerdasan musikal (bawaan pada diri), hanya saja bisakah seseorang mengembangkan kecerdasan musikalnya tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pelayo & Galang (2013:2) bahwa kecerdasan musikal dapat mempengaruhi kehidupan pribadi siswa mulai usia dini hingga remaja.

Kecerdasan musikal seseorang tidak hanya diperoleh dari pendidikan namun diperoleh dari lingkungan tempat dimana seseorang tinggal. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian Lawrence (2013: 391-409) yang menemukan bahwa kecerdasan musik adalah salah satu fitur pemersatu dari otak manusia dengan aktivitas musik yang menghubungkannya dengan beberapa kecerdasan dalam konteks multikultural dan global. Kecerdasan musikal mengacu pada

kapasitas untuk menghargai berbagai bentuk musik serta mampu menggunakan musik sebagai wahana berekspresi. Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk berpikir dalam musik, untuk dapat mendengar pola, mengenalinya, mengingatnya, Baum (2005: 15). Kecerdasan musikal penting bagi pengalaman manusia yang paling awal bahkan anak-anak berumur dua tahun dapat menyanyi dan mencocokkan struktur ritmik.

Kecerdasan musikal melibatkan pemahaman tentang pitch, irama, dan timbre atau tekstur suara, Boggeman (2010: 173). Kecerdasan musikal tidak hanya dikembangkan dengan mendengarkan bunyi-bunyi musik saja akan tetapi dapat ditingkatkan melalui latihan seperti mendengarkan dan merespon bunyi, menikmati bunyi-bunyi dari alam sekitarnya, mengembangkan kemampuan bermain musik serta mengembangkan bakat yang dimiliki oleh seseorang di bidang musik. Seseorang yang memiliki kecerdasan musikal yang baik tentunya mampu memainkan alat musik, cepat mengingat melodi lagu, belajar selalu diiringi musik, senang bersenandung, mudah mengikuti irama musik, bernyanyi dengan nada yang tepat.

Saat ini ada beberapa tes yang digunakan untuk mengukur seberapa tingkat kecerdasan musikal, sehingga peserta didik sudah dapat mengetahui kecerdasan musikalnya sejak dini dan bisa dikembangkan. Hasil penelitian Mudjilah (2014:ii) mengungkapkan tiga tes kemampuan musikal anak yaitu; membedakan, menirukan dan merespon. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tes kemampuan musikal anak yang dikembangkan dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan musikal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan 10 orang mahasiswa dan 2 orang dosen yang mengajar matakuliah Harmoni I, diketahui bahwa hasil belajar matakuliah Harmoni I kurang memuaskan, hal ini tentunya disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi terhambatnya matakuliah Harmoni I di Prodi Pendidikan Musik adalah masih kurang pemahannya mahasiswa dalam mata kuliah Teori Dasar Musik, khususnya pada materi interval dan akord karena kedua materi ini sangat penting untuk mendukung materi yang ada pada mata kuliah Harmoni I. Bahkan ada beberapa mahasiswa yang sudah berada di semester III tapi masih juga belum mampu membaca notasi musik, menempatkan tanda kunci G dan F, menentukan nilai nada, dan lainnya. Hal ini terjadi karena penggunaan strategi pembelajaran yang digunakan dosen kurang menarik dan kurang menantang mahasiswa untuk berfikir.

Strategi pembelajaran yang digunakan dosen saat ini menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, materi yang disampaikan hanya dalam bentuk ceramah, sedangkan untuk matakuliah Harmoni I membutuhkan pemahaman dan aplikasi mahasiswa untuk menyusun progresi melodi menjadi lagu yang sudah diubah (aransemen). Pembelajaran yang dilakukan saat ini belum sesuai dengan situasi dan kondisi kehidupan nyata, hal ini menjadi kendala dalam pemberian materi pada matakuliah Harmoni I. Selain itu kurang dimanfaatkannya media pembelajaran (piano atau vokal), karena media pembelajaran sangat membantu dalam mendengarkan lagu yang diaransemen.

Faktor lain yang menghambat keberhasilan matakuliah Harmoni I adalah kurangnya kecerdasan musikal yang dimiliki mahasiswa dalam pembelajaran teori dan praktek, karena untuk menyusun progresi melodi tentunya membutuhkan

”rasa” agar lagu tersebut memuat unsur-unsur musik (melodi, irama). Dalam hal ini dosen berupaya untuk memberikan jam tambahan pada mata kuliah Harmoni I dan memberdayakan tutor sebaya di luar jam perkuliahan. Meskipun beberapa upaya telah dilakukan dosen untuk meningkatkan hasil belajar Harmoni I, namun belum juga menunjukkan hasil yang maksimal dan masih terdapat kekurangan serta hambatannya. Apabila tidak dilakukan perubahan tentunya mahasiswa yang mengambil matakuliah Harmoni I belum dapat mengembangkan kecerdasan musikalnya dan tujuan pembelajaran pun tidak tercapai.

Dari hasil observasi yang dilakukan di Prodi Pendidikan Musik FBS Unimed, beberapa mahasiswa sudah memiliki kecerdasan musikal sehingga pembelajaran yang diberikan dosen mudah diterima oleh mahasiswa, terutama pada matakuliah Harmoni I. Matakuliah ini sangat mengutamakan kecerdasan musikal untuk mengaransemen (mengubah lagu), ketika mahasiswa akan mengubah lagu tentunya menggunakan kecerdasan musikal yang ada pada dirinya, karena kecerdasan musikal berbeda pada setiap mahasiswa dan tentunya aransemen lagu yang dihasilkan pasti berbeda pula.

Berikut disajikan kecerdasan musikal mahasiswa angkatan 2015 ketika diterima menjadi mahasiswa Prodi Pendidikan Musik TA 2015/2016, yang dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1. Kecerdasan Musikal Mahasiswa Angkatan 2015 TA 2015/2016

Kecerdasan Musikal			Jumlah Mahasiswa
Kategori Tinggi	Kategori Sedang	Kategori Rendah	
16	57	47	120
13,33%	47,51%	39,16%	100%

Dari Tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa jumlah/persentase kecerdasan musikal pada mahasiswa Prodi Pendidikan Musik angkatan 2015 terdiri dari: kategori tinggi sebanyak 16 orang (13,33%), kategori sedang sebanyak 57 orang (47,51%) dan kategori rendah sebanyak 47 orang (39,16%).

Data di atas menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang memiliki kecerdasan musikal rendah, salah satu faktor penyebabnya adalah lingkungan tempat tinggal. Mahasiswa yang tinggal di lingkungan ataupun keluarga yang menyenangi musik akan memiliki kecerdasan musikal yang tinggi karena setiap hari akan melakukan aktivitas bermusik (bernyanyi, mendengarkan musik, bermain musik, melihat pertunjukan musik, dan lainnya).

Selain dari kecerdasan musikal pada mahasiswa, tentunya ada lagi yang menyebabkan kurang maksimalnya hasil belajar yang diperoleh dari pembelajaran Harmoni I, seperti strategi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan ungkapan Hamalik (2010:77) bahwa komponen yang berperan dalam pembelajaran adalah: (1) tujuan pendidikan dan pengajaran, (2) peserta didik, (3) tenaga pendidik, (4) perencanaan pengajaran, (5) strategi pembelajaran, (6) media pembelajaran, dan (7) evaluasi pembelajaran. Ke-tujuh komponen tersebut memiliki ketergantungan satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri dalam memberhasilkan pembelajaran.

Dalam rangka mengatasi permasalahan hasil belajar Harmoni I di Prodi Pendidikan Musik yang kurang maksimal, tentunya dapat dilakukan beberapa upaya agar dapat meningkatkan hasil belajar tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran pun tercapai. Hal ini sesuai pendapat Dick and Carey bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu

set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa (Sanjaya, 2007:124).

Strategi pembelajaran yang digunakan dosen selama ini belumlah optimal, masih berorientasi kepada dosen karena yang memegang peranan yang sangat dominan adalah dosen. Materi perkuliahan langsung disampaikan oleh dosen, dan mahasiswa tidak dituntut untuk menemukan materi tersebut. Hal ini menyebabkan mahasiswa bosan menerima materi perkuliahan sehingga mengakibatkan hasil belajar kurang maksimal. Untuk mengatasi hal ini dosen melakukan upaya dengan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam menciptakan komunikasi yang multi arah sehingga diharapkan dapat meningkatkan interaksi yang proaktif dalam pembelajaran. Dosen juga harus bisa menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk memperbaiki strategi pembelajaran sebelumnya.

Rancangan pembelajaran untuk matakuliah Harmoni harus memperhatikan kondisi dan memilih strategi pembelajaran yang cocok sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar menunjukkan keberhasilan dalam pembelajaran, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kevin (2019:615-127) yang mengatakan bahwa dalam pendidikan tinggi hasil belajar sangat penting karena untuk memandu proses belajar mengajar, penilaian, dan pengembangan kurikulum.

Menurut Reigeluth ada tiga komponen yang mempengaruhi perilaku belajar, yaitu kondisi pembelajaran, metode pembelajaran dan hasil pembelajaran (Uno, 2014:18). *Kondisi* sebagai faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran. *Metode* sebagai cara untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda,

sedangkan *hasil* mencakup semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda.

Berdasarkan komponen yang telah dipaparkan di atas maka perlu adanya pembaharuan dalam pembelajaran Harmoni I yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual. Apabila pembaharuan ini tidak dilakukan, maka mahasiswa tidak dapat mencapai kompetensi yang dimiliki.

Strategi pembelajaran kontekstual adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata (Sanjaya, 2007:253). Hal ini diperkuat oleh penelitian Nawas (2018:46-49) CTL mengajak siswa untuk berpikir kritis dan memahami materi yang mereka pelajari dengan menghubungkan subjek mereka dengan konteks kehidupan mereka. Hal ini berarti materi pelajaran tidak hanya disimpan didalam otak namun digunakan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan nyata. Karakteristik strategi pembelajaran kontekstual di antaranya adalah pengetahuan yang diperoleh memiliki keterkaitan satu sama lain, pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan detailnya (deduktif), pengetahuan yang diperoleh dipahami dan diyakini, pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus diaplikasikan dalam kehidupan nyata dan melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hasil penelitian Hudson (2014:54) juga menemukan bahwa pembelajaran kontekstual (CTL) sebagai cara untuk menggunakan berbagai teknik *active learning* yang dirancang untuk membantu

siswa menghubungkan apa yang telah mereka ketahui dengan apa yang mereka diharapkan untuk belajar, dan untuk membangun pengetahuan baru dari analisis dan sintesis dari proses pembelajaran ini

Peneliti memandang strategi pembelajaran kontekstual sangat cocok untuk pembelajaran Harmoni I karena mampu menerapkan konsep, hal ini sesuai dengan penelitian Lotulung, et al (2018:42), jika seseorang telah melakukan tindakan belajar, akan terlihat perubahan dalam diri seseorang, atau beberapa aspek perilaku, pengalaman belajar dan hasilnya bisa berupa pengetahuan, pemahaman dan penerapan konsep, perhitungan pemecahan masalah berdasarkan subjek.

Perolehan hasil belajar juga dipengaruhi oleh karakteristik mahasiswa, salah satu diantaranya adalah kecerdasan musikal. Dosen hendaknya mengenali karakteristik mahasiswanya sehingga membantu pembelajaran Harmoni I yang efektif, efisien dan daya tarik. Hal ini sesuai yang diungkapkan Reigeluth bahwa hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: keefektifan, efisien, daya tarik (Uno, 2014:24). Keefektifan diukur dengan tingkat pencapaian dan tujuan pembelajaran, efisien diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai siswa belajar dan jumlah biaya pembelajaran yang digunakan, daya tarik diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap/terus belajar. Karakteristik mahasiswa yang dimaksud disini adalah kecerdasan musikal yang melekat pada seseorang tanpa memperhatikan pengaruh lingkungan. Menurut Dyson & Gabriel sebagaimana dikutip Sumaryanto (2000:10) cakupan dalam kecerdasan musikal adalah: (1) pengenalan *pitch*, mencakup pengenalan perubahan *pitch* (tinggi rendahnya nada) dan ingatan tentang *tonal* (tonika); (2) kemampuan persepsi terhadap gerak ritmis nada, ingatan tonal, tempo dan

birama;(3) faktor harmoni, yang mencakup ingatan akord, analisis akord dan pengenalan irama; (4) faktor pengalaman, mencakup gerakan menurut tonal, dan pengenalan irama; (5) faktor penilaian musikal mencakup pengenalan *frase* (melodi) dan gaya (*style*) musik; dan (6) faktor intensitas, mencakup kemampuan respons terhadap kualitas nada dan warna nada. Kecerdasan musikalitas merupakan potensi kecerdasan yang tumbuh paling awal dan muncul secara tidak terduga dibandingkan dengan bidang lain pada intelegensi manusia. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap suara, nada, ritme (irama), melodi, harmoni dan notasi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa kecerdasan musikal menunjuk pada kemampuan bawaan yang melekat pada individu dalam memberikan respon terhadap unsur-unsur musik yaitu irama dan melodi. *Irama* merupakan rangkaian gerak akibat perbedaan nilai nada atau panjang pendeknya nilai nada yang menjadi unsur utama musik. *Melodi* merupakan rangkaian nada-nada yang berirama, yang bergerak turun-naik yang mengandung suatu gagasan atau ide. Dengan mengetahui komponen kecerdasan musikal maka dosen dapat menyesuaikan, menyusun, dan membuat materi ajar yang relevan untuk membantu dan mengarahkan kesiapan mahasiswa untuk menerima materi perkuliahan.

Variabel kecerdasan musikal pada penelitian ini adalah kecerdasan musikal melodi dan irama. Pemilihan variabel ini tentunya dilihat dari tujuan mata kuliah Harmoni I, yaitu mampu menyusun progresi melodi untuk mengaransemen lagu. Dalam menyusun progresi melodi tentunya yang sangat diperhatikan adalah melodi untuk empat suara (sopran, alto, tenor dan bas) dan

irama untuk menentukan nilai nada yang ada pada melodi. Selain itu peneliti juga akan mengetahui mahasiswa yang mempunyai kecerdasan musikal melodi dan mahasiswa yang mempunyai kecerdasan musikal irama. Dari hasil observasi yang dilihat peneliti dalam pemilihan instrumen musik di Prodi Pendidikan Musik, diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan musikal melodi lebih memilih instrumen musik yang berfungsi sebagai pembawa melodi, misalnya biola, piano, flute, dan lainnya, sedangkan mahasiswa yang mempunyai kecerdasan musikal irama lebih memilih instrumen musik yang hanya memiliki irama, seperti drum (perkusi).

Pengetahuan awal merupakan pengetahuan yang dimiliki untuk dibawa kedalam proses pembelajaran yang baru. Pengetahuan awal dapat berpengaruh secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap proses pembelajaran. Secara langsung pengetahuan awal dapat mempermudah proses pembelajaran dan mengarahkan hasil belajar yang lebih baik. Secara tidak langsung pengetahuan awal dapat mengoptimalkan kejelasan materi-materi pelajaran dan meningkatkan keefisiensi penggunaan waktu dalam proses pembelajaran. Pengetahuan awal memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena dapat mempengaruhi hasil belajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Himah (2018:9-16) yang menemukan bahwa pengetahuan awal siswa juga berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap hasil belajar ekonomi, sedangkan motivasi belajar siswa tidak berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi, sehingga dapat dikatakan pengetahuan awal dapat berpengaruh langsung kepada hasil belajar ekonomi.

Peneliti ingin mengungkapkan tentang peningkatan hasil belajar Harmoni I dengan menerapkan strategi pembelajaran kontekstual sebagai salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran. Strategi pembelajaran kontekstual menekankan proses keterlibatan mahasiswa sepenuhnya untuk menemukan materi secara nyata. Strategi pembelajaran kontekstual (CTL) sangat cocok untuk mengetahui kecerdasan musikal. Hal ini dikemukakan oleh Snyder sebagaimana dikutip Yaumi (2012:19) bahwa kemampuan mempersepsi bentuk musikal (menangkap/menikmati musik), kemampuan membedakan bentuk musikal (membedakan dan membandingkan bunyi musik), kemampuan mengubah bentuk musik (mencipta, mengaransemen musik), dan kemampuan mengekspresikan bentuk musik (bernyanyi, bersenandung).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka terlihat adanya fenomena yang terjadi pada matakuliah Harmoni I, di antaranya: (1) hasil belajar Harmoni I yang kurang memuaskan akibat kurang pahamnya mahasiswa pada materi pada mata kuliah sebelumnya (Teori Dasar Musik); (2) mahasiswa kurang mampu membaca notasi musik (notasi balok); (3) strategi pembelajaran kurang menarik yang dilakukan oleh dosen; (4) pembelajaran belum sesuai dengan dunia nyata; (5) kurang dimanfaatkannya media pembelajaran; dan (6) kurangnya kecerdasan musikal yang dimiliki oleh mahasiswa.

Fenomena yang terjadi merujuk pada beberapa hasil penelitian yang menyebabkan hasil belajar Harmoni I kurang memuaskan, terutama strategi pembelajaran dan kecerdasan musikal. Hasil penelitian Sudira dan Aini (2015: 88-102), menemukan bahwa strategi pembelajaran adalah pembelajaran berorientasi kerja terjadi pada suatu tempat atau lokasi, strategi pembelajaran memerlukan

pembelajaran dalam melaksanakan pekerjaan yang ditugaskan di lingkungan yang sangat mirip dengan situasi kehidupan kerja nyata, sehingga dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran sangatlah diperlukan di dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaranpun tercapai. Hasil penelitian Sumaryanto (2000:33) menyimpulkan bahwa pencapaian prestasi belajar musik siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah musikalitas. Kecerdasan musikal merupakan potensi yang dapat dikembangkan jika ditambah dengan pengaruh lingkungan yang dilakukan melalui latihan yang terarah dan teratur, sehingga dapat mengembangkan bakat musik siswa.

Beberapa teori juga mendukung fenomena dan hasil penelitian di atas sehingga perlu diadakannya penelitian dengan topik yang sejenis. Strategi pembelajaran merupakan pendekatan menyeluruh dalam pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan yang dijabarkan dari pandangan falsafah dan teori tertentu (Miarso, 2004:257). Strategi pembelajaran ditetapkan untuk mencapai tujuan umum, yang meliputi: (1) tujuan belajar, jenis dan jenjangnya; (2) cara penyajian bahan ajar; (3) media yang digunakan; (4) biaya yang diperlukan; (5) waktu yang diberikan dan jadwalnya; (6) prosedur kegiatan belajar; dan (7) instrumen dan prosedur penilaian.

Kecerdasan musikal merupakan kemampuan untuk merasakan (penikmat musik), membedakan (kritikus musik), mengubah (komposer musik) dan mengekspresikan (pemain musik) bentuk-bentuk musik. Kecerdasan musikal meliputi kepekaan terhadap ritme, nada atau melodi, dan timbre atau warna nada dalam komposisi musik. Seseorang dapat memiliki pemahaman musik yang figural

atau “dari atas ke bawah”, (global, intuitif), pemahaman musik yang formal atau “dari bawah ke atas” (analitis, teknis), atau keduanya (Gardner, 2013:39).

Berdasarkan kesenjangan yang dikemukakan di atas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang memfokuskan pada Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Musikal Terhadap Hasil Belajar Harmoni I dengan Mengontrol Pengetahuan Awal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Musik Unimed.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah berkenaan dengan penelitian ini, yakni: (1) Apakah mahasiswa kurang paham materi-materi pendukung mata kuliah Harmoni I?; (2) Apakah media pembelajaran kurang menunjang dosen dalam memberikan materi Harmoni I?; (3) Apakah dosen kurang mengetahui kecerdasan musikal mahasiswa ketika memberikan materi perkuliahan Harmoni I?; (4) Apakah dosen kurang menggunakan strategi pembelajaran sesuai dengan bahan ajar Harmoni I?; (5) Apakah dosen belum tepat memilih strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar Harmoni I?; (6) Apakah dosen belum merencanakan perkuliahan Harmoni I dengan baik?; (7) Apakah mahasiswa kurang memiliki kecerdasan musikal?; (8) Apakah ada pengaruh strategi pembelajaran yang berbeda terhadap hasil belajar Harmoni I?; (9) Apakah dosen belum menggunakan strategi pembelajaran sesuai dengan kecerdasan musikal mahasiswa?; (10) Apakah kecerdasan musikal mempengaruhi hasil belajar Harmoni I?; (11) Apakah penggunaan strategi pembelajaran yang berbeda maka hasil belajar Harmoni I juga berbeda?; (12) Apakah hasil belajar Harmoni I yang diajar dengan strategi

pembelajaran yang berbeda dengan kecerdasan musikal yang berbeda; dan (13) Apakah ada interaktif antara strategi pembelajaran dan kecerdasan musikal terhadap hasil belajar Harmoni I?

1.3. Batasan Masalah

Masalah yang telah diidentifikasi di atas perlu dibatasi sehingga penelitian ini terarah, efektif, efisien dan memudahkan dalam melaksanakan penelitian. Batasan masalah pada penelitian ini adalah;

1. Strategi pembelajaran merupakan perencanaan dan pelaksanaan yang digunakan oleh seorang pendidik untuk menyampaikan materi dengan mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Strategi pembelajaran dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran ekspositori. Perbandingan strategi ini dilihat dari hasil belajar mahasiswa dalam matakuliah Harmoni I di Prodi Pendidikan Musik.
2. Kecerdasan musikal adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik terhadap kepekaannya pada komponen-komponen yang ada pada unsur-unsur musik (melodi dan irama).
3. Hasil belajar adalah perubahan kemampuan individu setelah menerima pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar Harmoni I pada aspek kognitif.
4. Pengetahuan awal adalah sekumpulan pengetahuan dan pengalaman individu yang diperoleh sepanjang perjalanan hidupnya, kemudian dibawa pada suatu pengalaman belajar yang baru.

Pengetahuan awal pada penelitian ini digunakan sebagai variabel kovariat yang berfungsi untuk memberikan pengendalian terhadap variabel-variabel luar yang akan mengacaukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, karena diduga terdapat banyak variabel-variabel yang turut mempengaruhi ketercapaian hasil belajar.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Harmoni I mahasiswa yang dibelajarkan melalui strategi pembelajaran kontekstual dengan hasil belajar mahasiswa yang dibelajarkan melalui strategi pembelajaran ekspositori setelah mengontrol pengetahuan awal?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Harmoni I mahasiswa yang memiliki kecerdasan musikal melodi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki kecerdasan musikal irama setelah mengontrol pengetahuan awal?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan kecerdasan musikal terhadap hasil belajar Harmoni I setelah mengontrol pengetahuan awal?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Harmoni I antara kelompok mahasiswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori pada mahasiswa yang memiliki kecerdasan musikal melodi setelah mengontrol pengetahuan awal?

5. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Harmoni I antara mahasiswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori pada mahasiswa yang memiliki kecerdasan musikal irama setelah mengontrol pengetahuan awal?
6. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Harmoni I antara mahasiswa yang mempunyai kecerdasan musikal melodi dengan mahasiswa yang mempunyai kecerdasan musikal irama yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kontekstual setelah mengontrol pengetahuan awal?
7. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Harmoni I antara mahasiswa yang mempunyai kecerdasan musikal melodi dengan mahasiswa yang mempunyai kecerdasan musikal irama yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori setelah mengontrol pengetahuan awal?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengaruh dari strategi pembelajaran sebagai variabel bebas dan kecerdasan musikal sebagai variabel moderator. Variabel bebas terdiri dari strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran ekspositori, sedangkan variabel moderator kecerdasan musikal melodi dan kecerdasan musikal irama terhadap hasil belajar Harmoni I. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh interaksi antara variabel bebas, variabel moderator dalam mempengaruhi variabel terikat. Tujuan penelitian ini juga untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Harmoni I yang memiliki kecerdasan musikal yang berbeda. Lebih rinci lagi dapat dilihat dari tujuan penelitian dibawah ini:

1. Menganalisis perbedaan hasil belajar Harmoni I mahasiswa yang dibelajarkan melalui strategi pembelajaran kontekstual dengan hasil belajar mahasiswa yang dibelajarkan melalui strategi pembelajaran ekspositori setelah mengontrol pengetahuan awal.
2. Menganalisis perbedaan hasil belajar Harmoni I mahasiswa yang memiliki kecerdasan musikal melodi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki kecerdasan musikal irama setelah mengontrol pengetahuan awal.
3. Menganalisis pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan kecerdasan musikal terhadap hasil belajar Harmoni I setelah mengontrol pengetahuan awal.
4. Menganalisis perbedaan hasil belajar Harmoni I mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kontekstual dan mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori yang memiliki kecerdasan musikal melodi setelah mengontrol pengetahuan awal.
5. Menganalisis perbedaan hasil belajar Harmoni I mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kontekstual dan mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori yang memiliki kecerdasan musikal irama setelah mengontrol pengetahuan awal.
6. Menganalisis perbedaan hasil belajar Harmoni I mahasiswa yang memiliki kecerdasan musikal melodi dan kecerdasan musikal irama yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kontekstual setelah mengontrol pengetahuan awal.
7. Menganalisis perbedaan hasil belajar Harmoni I mahasiswa yang memiliki kecerdasan musikal melodi dan kecerdasan musikal irama yang dibelajarkan

dengan strategi pembelajaran ekspositori setelah mengontrol pengetahuan awal.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoretis dan praktis.

Manfaat teoretis terhadap hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam mengetahui tentang strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran ekspositori, serta kecerdasan musikal dan hasil belajar Harmoni I.
2. Untuk peneliti dapat mengembangkan kembali topik penelitian ini untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam menemukan materi dan diaplikasikan ke dunia nyata.

Manfaat praktis terhadap hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk dosen diharapkan dapat memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan matakuliah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.
2. Untuk mahasiswa dengan penerapan strategi pembelajaran kontekstual dapat lebih aktif dalam menemukan materi dan langsung diaplikasikan ke dunia nyata.
3. Untuk lembaga, sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi dosen tentang strategi pembelajaran yang diterapkan bagi kemajuan dan peningkatan keberhasilan belajar mahasiswa.

4. Untuk peneliti, dapat menambah pengembangan wawasan, ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam memperbaiki pelayanan pembelajaran bagi mahasiswa.

